

**YHWH:
Kajian Kritik Sosial Terhadap Sumber Yahwis
Dalam Kisah Abram, Yakub, dan Musa
dan Implementasinya Bagi Jemaat GPIG Efrata Gentuma
Gorontalo**

Anita Inggrih Tuela
Dosen program studi Teologi Fakultas Teologi STAKN Manado,
email : anita.tuela1@gmail.com

Yemdin Wonte
Dosen program studi Teologi Fakultas Teologi STAKN Manado,
Email : yemdinwonte@gmail.com

Abstrak

Artikel ini hendak menyajikan uraian disekitar penggunaan nama YHWH dalam kisah Abram, Yakub dan Musa dan implementasinya di jemaat GPIG “Efrata” Gentuma Gorontalo. Adapun pendekatan yang dipakai yakni hermeneutik kritik sosial untuk penelitian teks sedangkan untuk penelitian lapangan digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa yang hendak dikatakan sumber Yahwis mengenai substansi YHWH serta mendapaikan implementasinya bagi jemaat GPIG “Efrata” Gentuma Gorontalo.

Dari hasil penelitian dan pembahasan didapati *pertama*, sumber Yahwis dalam kisah Abram, Yakub, dan Musa memberikan penggambaran mengenai substansi YHWH sebagai Allah yang mempersatukan dalam pemerintahan monarki Daud. *Kedua*, ajaran yang mengeksklusifkan nama YHWH sebagai satu-satunya nama yang benar bisa menjadi ancaman yang memecah-belah kasatuan jemaat dan masyarakat.

Kata kunci: YHWH, Sumber Yahwis, Monarki Daud.

Latar Belakang

Alkitab merupakan landasan iman gereja dan dasar teologi Kristen. Para penulisnya telah menulis dengan diilhami oleh Roh Allah sehingga Alkitab menjadi Kitab yang berotoritas dan telah diimani kebenarannya oleh banyak orang, khususnya bagi mereka yang menyebut diri sebagai orang Yahudi (PL), dan juga Kristen. Bahkan orang-orang yang bukan Yahudi maupun Kristen telah tertarik untuk mendalami apa yang ada di dalam Alkitab.

Sebagai dasar teologi Kristen, Alkitab telah dikaji oleh para teolog dengan tujuan untuk mendapatkan suatu teologi yang bisa

menjawab berbagai persoalan yang dihadapi oleh manusia. Baik Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru telah menjadi bahan kajian oleh para teolog guna memberikan suatu pemahaman yang jelas mengenai berbagai hal di dunia. Sebagai dasar iman gereja, Alkitab telah menjadi hal yang sangat mendasar bagi kelangsungan hidup gereja di tengah dunia. Begitu kuatnya otoritas Alkitab sehingga seorang reformator gereja, Marthin Luther menyebut Alkitab sebagai salah satu dari tiga sumber

keselamatan di samping iman dan anugerah (*sola fide, sola gratia, dan sola scriptura*).¹

Meskipun demikian, satu hal yang harus disadari bahwa Alkitab adalah hasil pengilhaman Allah yang ditulis oleh orang-orang yang hidup pada masa lampau atau lebih tepatnya pada masa kuno. Patut diingatjuga bahwa Alkitab bukanlah kitab yang diturunkan dari langit atau muncul secara ajaib, melainkan kitab yang ditulis oleh lebih dari satu penulis dan bahkan telah memakan waktu yang lama dalam proses penulisannya baik Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Dalam berbagai cara, Alkitab merupakan kisah yang disusun secara cangih yang sedikit demi sedikit diakumulasikan, lapisan demi lapisan, tradisi demi tradisi melewati abad-abad.² Dengan melalui proses ini, Alkitab bisa sampai pada bentuknya seperti yang dapat dilihat sekarang.

Dalam Perjanjian Lama, Allah telah menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan dalam bagian tertentu Allah menyatakan nama-Nya. Seperti yang telah banyak diketahui, Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Aram. Dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani terdapat beberapa nama yang merujuk kepada Allah. Nama-nama seperti seperti אֱלֹהִים *lôah*; אֱלֹהִים *lôhîm*; dan יהוה *YHWH*. Nama אֱל (el) sering ditemukan dengan gelar tambahan seperti אֱלֹהִים (el syadday); אֱלֹהִים (el r'î); אֱלֹהִים (el 'elyôn). Dari nama-nama ini, yang paling sering muncul dalam Alkitab Ibrani adalah אֱלֹהִים *lôhîm* dan יהוה *YHWH*.

Nama YHWH pada dasarnya tidak memiliki huruf vokal. Nama ini sendiri tidak

diucapkan oleh para pembaca Alkitab bahasa Ibrani, yaitu orang-orang Yahudi. Mereka memandang nama ini adalah nama yang suci dan tidak dapat disebutkan. Sebagai gantinya mereka akan menggunakan istilah אֱלֹהִים *dônâyatau* אֱלֹהִים *hasyēm*.³ Mengenai pelafalan dari יהוה itu sendiri tidaklah jelas meskipun dalam Alkitab Ibrani empat huruf yang semuanya konsonan ini telah memiliki tanda vokal yaitu s^ewa dan qamesy sehingga nama ini menjadi יהוה (y^ehwâ). Para sarjana Yahudi menggunakan tanda/huruf vokal yang ada pada kata אֱלֹהִים *dônây*, dan menambahkannya pada empat konsonan ini. Tidak jelas apa yang menjadi tujuan mereka dalam menambahkan vokal. Lagipula perdebatan mengenai pelafalan yang benar dari empat konsonan ini tidak pernah mencapai sebuah kesepakatan di kalangan para ahli. Peneliti memilih untuk mengikuti tradisi Yahudi yaitu dengan melafalkannya dengan אֱלֹהִים *dônây*. Namun bila harus ditransliterasikan dalam huruf Latin maka sebaiknya tanpa vokal, yaitu YHWH.⁴

Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini, telah muncul suatu ajaran di kalangan Kristen yang berkaitan dengan nama YHWH. Ajaran dari kelompok yang menamakan diri sebagai *Bet Yesua Hamashiah* menyatakan bahwa YHWH atau yang mereka lafalkan dengan Yahwe tidak boleh diterjemahkan dengan kata apapun dengan alasan bahwa Yahwe adalah nama yang agung dari Sang Pencipta dan tidak ada kata yang dapat menggantikannya. Mereka juga mengatakan bahwa umat Kristen tidak boleh menyebut nama lain selain Yahwe dan jika masih dilakukan maka itu dianggap

¹ M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2003), h.93

² Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.3.

³ Bambang Noorsena, *The History of Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2006), h.15.

⁴ D.L. Baker, S.M. Siahaan dan A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), h.52.

sebagai penghujatan terhadap-Nya.⁵ Hal ini telah membuat gusar jemaat awam dan bahkan ada beberapa yang mulai terpengaruh dengan ajaran ini. Mereka meniadakan kata “Allah” dan “Tuhan” dan diganti dengan “Eloim” dan “Yahwe” dalam syair lagu pujian. Tidak hanya sampai di situ, mereka bahkan telah menerbitkan Alkitab versi mereka sendiri yang disebut sebagai Kitab Suci 2000.⁶

Adanya ajaran ini memicu peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, yang secara langsung merujuk pada nama YHWH. Dari hasil pengkajian awal, peneliti menemukan bahwa Perjanjian Lama bahasa Ibrani tidak secara konsisten dalam menggunakan nama YHWH. Bahkan dalam satu kitab, misalnya kitab Kejadian, peneliti menemukan bahwa nama YHWH tidak selalu digunakan secara menetap dalam keseluruhan kitab itu. Kejadian pasal 1 hanya menggunakan יהוה *‘lōhîm* dalam narasi penciptaan dunia tanpa menyertakan nama יהוה YHWH. Nama YHWH nanti digunakan pada pasal 2 ayat 4b.

Lebih jauh, peneliti menemukan bahwa penggunaan nama Allah dalam Perjanjian Lama, khususnya *Pentateukh*, memiliki hubungan dengan sumber yang berada dibalik teks tersebut. *Pentateukh* adalah istilah dalam bahasa Yunani yang berarti “lima gulungan” yang merujuk pada lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.⁷ Dapat dikatakan bahwa sumber dari mana teks tersebut berasal

menentukan penggunaan nama Allah. Dengan ini, peneliti mendapatkan dugaan awal bahwa nama YHWH dan penggunaannya tidaklah semudah perkataan dari penganut ajaran *Bet Yesua Hamashiah*. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dibutuhkan penelitian lebih lanjut terhadap teks-teks yang secara langsung menegaskan penggunaan nama YHWH. Penelitian yang akan dilakukan tidak lagi hanya sekadar mencari tahu tentang penggunaan nama YHWH tapi mencari pemahaman yang jelas tentang substansi dari YHWH itu sendiri.

Namun, belakangan diketahui bahwa *Pentateukh* bukanlah tulisan tunggal dari satu orang penulis. Selama berabad-abad, *Pentateukh* dipandang sebagai tulisan tunggal yang ditulis oleh satu orang penulis yaitu Musa. Gereja dan para teolog memegang teguh pandangan ini hingga kemudian Jean de Astruc mengemukakan teorinya tentang adanya tiga sumber yang digunakan oleh Musa dalam menulis *Pentateukh*.⁸ Teori Astruc kemudian disebut teori hipotesis dokumen. Meskipun demikian teori Astruc tetap mempertahankan Musa sebagai penulis *Pentateukh*.

Kemudian dalam perkembangannya, J.G.Eichhorn yang telah mempelajari teori Astruc mengatakan bahwa *Pentateukh* bukanlah hasil tulisan Musa, melainkan orang lain yang tidak diketahui namanya.⁹ Teori hipotesis dokumen ini terus dikembangkan oleh beberapa ahli yaitu Alexander Geddes, Johann Severin Vater, G.H.A. Ewald, dan W.M.L. de Wette, namun di tetapkan dan dipopulerkan oleh Julius

⁵ Hasil wawancara dengan A.N yang adalah penganut ajaran *Bet Yesua Hamasia*.

⁶ Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h.9.

⁷ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h.109.

⁸ Jean-Louis Ska, *Introduction To Reading The Pentateukh* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006), h.102.

⁹ Blommendal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.17.

Welhausen.¹⁰ Berbeda dengan teori Astruc yang tetap mempertahankan kepenulisan Musa, Welhausen mengemukakan teori yang mengatakan bahwa Pentateukh sebenarnya terbentuk dari setidaknya empat dokumen yang digabungkan, di mana keempat dokumen ini ditulis oleh orang-orang yang berbeda.¹¹

Dalam perkembangan selanjutnya Norman K. Gottwald, seperti yang dikutip oleh Robert B. Coote, mengatakan bahwa pendekatan kritik sejarah terhadap sejarah awal Israel Alkitabiah menghasilkan adanya empat tradisi, atau juga yang disebut sumber, yaitu Sumber Y (Yahwist), Sumber E (Elohist), Sumber D (Deuteronomistik), dan Sumber P (*Priestly*).¹² Keempat Sumber inilah yang membentuk Pentateukh seperti yang dapat dilihat sekarang ini.

Seperti yang telah disinggung di atas bahwa Pentateukh disusun oleh empat dokumen, yaitu Y, E, D, dan P, nama YHWH atau yang dikenal dengan sebutan *Tetragrammaton* (empat huruf) merupakan nama Allah yang menjadi salah satu ciri khas Sumber Y.¹³ Bahkan dapat dikatakan bahwa nama ini menjadi suatu landasan atau tolak ukur dalam mengklarifikasi teks-teks yang berasal dari Sumber Y dan yang bukan. Sumber E misalnya, secara konsisten menggunakan nama לֹהִים¹⁴ *lōhîm* untuk merujuk pada Yang Ilahi dalam kitab-kitab Pentateukh, meskipun sumber P juga

menggunakan nama ini seperti yang dapat dilihat dalam Kejadian pasal 1 dalam Perjanjian Lama bahasa Ibrani.

Adanya perbedaan penggunaan nama Allah dari dua sumber, Y dan E, yang membentuk Pentateukh menjadi kontradiksi yang lain. Jika seandainya perbedaan itu hanya seputar penggunaan nama, maka kontradiksi itu tidaklah menjadi hal yang membingungkan. Akan tetapi, peneliti melihat adanya perbedaan yang berkaitan dengan penggambaran sifat-sifat keilahian antara YHWH (sumber Y), dengan Elohim (sumber E). Sumber Y menampilkan YHWH sebagai seorang pria yang berdiri di samping seseorang bahkan terlibat dalam percakapan layaknya hubungan antar sesama manusia, atau bersifat *anthropomorfis*.¹⁴ Berbeda halnya dengan Elohim dalam sumber E yang digambarkan sebagai Ilah yang mengambil jarak dengan manusia, dan berhubungan lewat mimpi.¹⁵

Dengan berdasarkan pada kontradiksi-kontradiksi ini, peneliti menduga bahwa substansi YHWH dalam Pentateukh telah dikaburkan dengan adanya penggabungan kedua sumber Y dan E, sehingga berpengaruh juga kepada bagaimana Pentateukh menggambarkan hubungan YHWH dengan Israel. Oleh sebab itu, peneliti melihat bahwa untuk mendapatkan suatu penggambaran yang jelas tentang YHWH perlu dilakukan penafsiran yang tidak berdasarkan pada pasal dan ayat melainkan berdasarkan pada sumber, khususnya sumber Y. Namun, teks yang diambil untuk proses penafsiran tidaklah mencakup keseluruhan sumber Y. Penafsiran secara khusus diambil dari teks-

¹⁰Adrian E. Hinkle, *Paedagogical Theory of The Hebrew Bible: An Application of Educational Theory To Biblical Texts* (Oregon: WIPF & STOCK Publisher, 2016), h.40.

¹¹M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 2003), h.55.

¹²Robert B. Coote dan David R. Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.3.

¹³Wismoady Wahono, *Di sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.57.

¹⁴Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.12.

¹⁵*Ibid.*, h.12.

teks yang memuat kisah Abraham, Yakub, dan Musa, yang berkaitan dengan adanya interaksi antara YHWH dengan tokoh-tokoh ini.

Abraham, Yakub, dan Musa adalah tokoh-tokoh yang diceritakan dalam pentateukh sebagai orang-orang yang pernah, bahkan sering, berinteraksi dengan YHWH. Inilah yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat tiga tokoh ini dalam eksegesi. Akan tetapi, itu bukanlah satu-satunya alasan. Alasan lainnya adalah dengan memperhitungkan status tiga tokoh tersebut, yaitu: Abraham sebagai orang pertama yang menerima perjanjian yang secara langsung merujuk pada pemberian tanah Kanaan; Yakub sebagai cikal bakal umat Israel, dan Musa sebagai representasi umat Israel. Baik interaksi maupun status tiga tokoh ini semuanya diceritakan dalam narasi sumber Y.

Mengetahui dan memahami siapa dan bagaimana Allah Israel yang bernama YHWH itu dalam hubungan-Nya dengan dinamika kerajaan Israel dari sudut pandang sejarah versi istana Daud (sumber Y) merupakan hal yang penting. Hal ini berdasarkan kepada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti atas teks-teks Alkitab terhadap sejarah keselamatan yang menjadi dasar iman Israel sangat berhubungan dengan tindakan Sang Ilah.

Tidak hanya Israel, gereja yang merupakan umat yang memiliki kesinambungan iman dengan Israel¹⁶, juga mendasarkan imannya pada kesaksian Alkitab tentang karya YHWH. Dengan demikian dapat dilihat pentingnya suatu pemahaman yang jelas mengenai ilah yang

bernama YHWH ini, sebab dengan memahami substansi YHWH, maka gereja bisa memiliki suatu gambaran tentang bagaimana Alkitab, sebagai dasar teologi Kristen, menggambarkan Allah yang telah berkarya dan bertindak dalam lingkup kehidupan gereja.

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah: Siapa YHWH menurut narasi sumber Y dalam kisah Abraham, Yakub dan Musa? Apa implementasinya bagi jemaat GPIG "Efrata" Gentuma Gorontalo?

Menarik: sudah ada riset sebelumnya? Jawaban riset sebelumnya apa? Masalahnya apa? Mengapa ajaran ini muncul? Apa implikasi teologis dan sosialnya? Kalau tidak diteliti lalu menimbulkan dampak apa secara teologis dan sosial?

Kajian Teoritik

A. Sumber Yahwis

Sumber Yahwis merupakan dokumen yang berasal dari Yehuda pada abad ke-9 SM.¹⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, sumber Y dikatakan sebagai teks-teks sejarah yang ditulis oleh para jurutulis yang bertugas dalam istana Daud dengan menggunakan bahan-bahan berupa tradisi-tradisi kuno yang telah ada sebelumnya, dan juga berdasarkan pada perspektif kaum bangsawan istana Daud.¹⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber Y merupakan teks-teks sejarah yang ditulis berdasarkan

¹⁶ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.105.

¹⁷ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 121.

¹⁸ Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik dan Proses Pembuatan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 36

pada perspektif kerajaan, atau dengan kata lain sumber Y adalah sejarah kebangsawanan.

Sumber Yahwis (Y) merupakan dokumen tertua dalam Pentateukh.¹⁹ Di samping itu, dari segi kuantitas, sumber Y memiliki jumlah teks yang lebih banyak jika dibandingkan dengan sumber-sumber lain.²⁰ Sumber Y berisi narasi-narasi sejarah tentang penciptaan dunia, manusia, dan yang terpenting adalah penciptaan umat Israel. Berdasarkan pada lingkungan tempat sumber Y berasal, yaitu istana Daud, maka sumber Y dapat dikatakan juga sebagai sejarah yang ditulis bagi kaum bangsawan.²¹

1. Penulis

Sumber Y tidak mencantumkan penulisnya. Tidak ada inisial atau petunjuk apapun yang secara eksplisit memberitahukan siapa yang menulis dokumen ini. Oleh sebab itu, untuk menentukan identitas penulisnya bukan perkara yang mudah, terlebih bila melihat eksistensi sumber Y yang telah terintegrasi dengan sumber-sumber lainnya.

Namun, ada beberapa petunjuk dalam teks-teks sumber Y yang secara implisit mengarah kepada penulisnya. Petunjuk pertama adalah lingkungan tempat sumber Y berasal. Bila sumber Y berasal dari istana Daud maka besar kemungkinan bahwa yang menulis sumber Y adalah seorang pegawai kerajaan yang bertugas sebagai jurutulis.²² Kerajaan-kerajaan yang

ada di Timur Dekat Kuno memiliki seorang atau sekelompok jurutulis yang bertugas untuk mencatat hal-hal penting dalam kerajaan, misalnya perbendaharaan raja, kekuatan militer, dan catatan-catatan yang berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan dari dinasti yang memerintah.²³ Untuk menulis dokumen yang cukup panjang seperti sumber Y tidak memerlukan banyak jurutulis, melainkan hanya satu orang saja yang namanya disebutkan dalam daftar nama 2 Samuel 8:17; 20:25, yaitu Seraya.²⁴

2. Waktu dan Tempat Penulisan

Untuk dapat menentukan kapan sumber Y ditulis, maka periode pemerintahan Daud dapat digunakan sebagai acuan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa pemerintahan Daud berlangsung pada abad ke-11 sM. Pada masa ini sumber Y ditulis dan kemungkinan besar dirampungkan pada tahun 950 sM.²⁵

Mengenai tempat penulisan sumber Y, pada umumnya Yehuda diterima sebagai lokasi sumber Y berasal.²⁶ Hal ini didasarkan pada penekanan kota Hebron sebagai tempat suci Abraham, dan memberikan tempat khusus bagi tokoh Yehuda bin Yakub dalam kisah Yusuf, ditambah dengan berkat Yakub di mana Yehuda mendapatkan berkat sebagai seorang yang akan memegang tampuk kekuasaan sebagai bentuk

¹⁹Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.61.

²⁰Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*(Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2015), h.53.

²¹*Ibid.*, h.63.

²²Robert B. Coote, Mary P. Coote, *Kuasa, Politik, dan Proses Pembuatan Alkitab*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h.36.

²³John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*(Michigan: Baker Publishing, 2006), h.280.

²⁴Robert B. Coote, David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*(Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2015), hh.21-22

²⁵Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hh.61-62.

²⁶Andrew E. Hill, John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h.121.

supremasi suku Yehuda atas suku-suku yang lain.

3. Tujuan Penulisan

Seperti yang telah sedikit disinggung sebelumnya tentang tugas para jurutulis yang bertugas untuk membuat catatan-catatan yang berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan dari dinasti yang memerintah, ada kemungkinan bahwa sumber Y ditulis dengan tujuan ini mengingat bahwa sumber Y berasal dari istana Daud.

Dalam dunia Timur Dekat Kuno, seorang raja yang memerintah perlu membuat suatu tanda sebagai bentuk pengesahan atas jabatan itu, bahwa pemerintahan sang raja berdasarkan pada kehendak ilah.²⁷ Dengan berdasarkan pada tradisi ini, maka dapat dikatakan bahwa sumber Y merupakan dokumen yang ditulis oleh jurutulis kerajaan Daud yang bertujuan untuk memberikan suatu legitimasi dalam bentuk tulisan bagi pemerintahan Daud.

4. Ciri Khas Sumber Y

Untuk dapat mengidentifikasi asal mula suatu teks maka ciri khas, sifat sastra, dan terminologi dari teks tersebut harus diketahui terlebih dahuludemikian juga dengan sumber Y. Untuk dapat mengidentifikasi teks-teks yang mana saja dalam Pentateukh yang berasal dari sumber Y, maka diperlukan suatu standar atau patokan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasinya.

Yang menjadi patokan dalam mengidentifikasi sumber Y ialah ciri khas dari sumber Y. Pengidentifikasian ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian dengan tetap memperhatikan pada

hal-hal yang menjadi patokan dalam mengidentifikasinya yaitu ciri khas sumber Y. Adapun ciri khas dari sumber Y secara umum ialah:

1. Menggunakan nama YHWH (יהוה) untuk merujuk pada Allah.
2. Menggambarkan YHWH sebagai ilah yang memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan juga sangat dekat dengan manusia.
3. Menekankan keunggulan Yehuda dari keturunan Yakub yang lain.
4. Menggunakan nama Sinai untuk menyebut nama gunung tempat Musa bertemu dengan YHWH, dan juga menerima Dekalog.
5. Memakai nama Rehuel untuk menyebut ayah mertua Musa.

Selain dari apa yang telah disebutkan di atas, sumber Y juga memiliki ciri khas yang lain. Ciri khas ini berhubungan dengan ragam sastra Y yang bisa menjadi patokan untuk mengidentifikasi Y dan memisahkannya dari sumber-sumber yang lain. Untuk lebih memperjelas perbedaan antara sumber Y dengan sumber-sumber yang lain, maka peneliti menyajikan ciri khas tiga sumber Y, E, dan P dengan tujuan sebagai bahan perbandingan. Sumber D tidak dicantumkan dengan pertimbangan bahwa sumber D sangat jarang ditemukan dalam keadaan bercampur dengan sumber-sumber yang lain dalam Pentateukh.

²⁷Jeffrey J. Niehaus, *Ancient Near Eastern Themes In Biblical Theology*(Michigan: Kregel Publications, 2008), h.30.

Tabel 1

No	Sumber Y	Sumber E	Sumber P
1.	Menggunakan nama (יהוה) YHWH untuk merujuk pada Allah	Menggunakan nama (אלהים) <i>Elohim</i> untuk merujuk pada Allah	Sama dengan sumber E namun berbeda penekanannya yaitu pada Allah yang Maha kudus.
2.	Menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang dekat dengan manusia bahkan sering berinteraksi dalam jarak yang dekat dengan tokoh-tokoh seperti Abraham, Yakub, dan Musa ¹	Menggambarkan Allah sebagai pribadi yang mengambil jarak dalam berinteraksi dengan manusia, dan lebih sering lewat mimpi. ²	Menggambarkan Allah, dengan menekankan sifat Allah yang kudus sehingga harus didekati dengan berbagai ritual. ³
3.	Menggunakan nama Yakub untuk merujuk pada tokoh Yakub bin Ishak.	Menggunakan nama Israel untuk merujuk pada tokoh Yakub bin Ishak. ⁴	
4.	Menggambarkan Allah yang menampakkan diri kepada manusia tanpa menyebabkan manusia merasa takut dengan kehadiran Allah.	Menggambarkan Allah yang datang kepada manusia yang membuat rasa takut bagi manusia yang didekati.	
5.	Menggunakan nama Sinai untuk merujuk pada nama gunung tempat Musa bertemu dengan Allah, dan juga menerima <i>dekalog</i>	Menggunakan nama Horeb untuk merujuk pada nama gunung tempat Allah menyatakan diri kepada Musa. ⁵	
6.	Menggunakan nama Rehuel untuk menyebut nama ayah mertua Musa.	Menggunakan nama Yitro untuk menyebut nama ayah mertua Musa. ⁶	
7.	Menekankan jalannya alur cerita dalam narasi-narasinya. ⁷		Menekankan detail dalam narasinya seperti umur dan silsilah. ⁸
8.	Menekankan pada pendirian mezbah dalam narasi Abraham, dan Yakub.	Menekankan pada pendirian menhir/tugu batu dalam narasi Abraham dan Yakub.	

¹ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h.49.

² *Ibid.*, h.51.

³ Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.37.

⁴ Robert B. Coote, *Demi Membela Revolusi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h.12.

⁵ *Ibid.*, h.12.

⁶ *Ibid.*

⁷ Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y* (Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2015), h.31.

⁸ Andrew E. Hill, dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), h.121.

B. Kritik Sosial

Kritik sosial adalah metode kritik yang menerapkan metode-metode sosiologi modern pada teks-teks Alkitab, dengan tujuan untuk dapat mempelajari dengan lebih mendalam mengenai pengaruh masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan pada teks-teks tersebut.¹Di samping itu, kritik sosial juga memberikan perhatian kepada hal-hal yang memegang peranan penting pada masa penulisan teks Alkitab. Hal-hal seperti politik, ekonomi, kebudayaan, agama, dan militer dipandang sebagai hal-hal yang memiliki pengaruh terhadap teks Alkitab, dan melalui hal-hal ini juga maka makna yang terkandung dalam teks Alkitab dapat dirumuskan. Lagipula, perhatian yang teliti terhadap konteks sosial, baik secara eksplisit maupun secara implisit, dalam teks Alkitab telah memberikan penerangan yang baru terhadap penafsiran teks Alkitab.²

Namun, untuk membuat kerja kritik sosial dapat memberikan hasil yang maksimal, maka sumber yang akan digunakan tidak hanya Alkitab semata. Oleh karena kritik sosial mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang telah disebutkan di atas maka dibutuhkan sumber referensi yang lain selain Alkitab. Referensi-referensi tersebut antara lain: hasil penelitian arkeologi Alkitab, dan juga literatur-literatur yang secara khusus membahas tentang konteks sosial yang berlaku di Timur Dekat Kuno, di mana kerajaan Israel termasuk di dalamnya. Meskipun demikian Alkitab tetap menjadi teks utama dalam penelitian ini.

¹Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*(Surabaya: Momentum, 2012), h.196.

²A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h.169.

C. Konteks Sosial Sumber Yahwis

Sehubungan dengan metode kritik yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan eksege, yaitu kritik sosial, maka sangatlah penting untuk dapat memaparkan di sini konteks sosial dari sumber Y. Di sini akan dipaparkan tentang aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan sosial pada masa penulisan sumber Y.

1. Politik

Situasi politik pada masa penulisan Y berkaitan erat dengan rezim Daud.Hal ini sudah tentu disebabkan oleh karena sumber Y adalah dokumen yang berasal dari istana Daud.Suhu politik pada masa penulisan sumber Y cenderung stabil mengingat kian merosotnya hegemoni Mesir di Palestina, dan juga lahirnya dinasti Daud yang dapat dikatakan berhasil dalam menyatukan suku-suku di Palestina yang dulunya saling berperang.³

Meskipun demikian tidak berarti pengaruh Mesir telah hilang sama sekali. Pengaruh Mesir masih sangat kuat terutama terhadap kerajaan-kerajaan kecil di Palestina termasuk Israel.Hal ini dapat dilihat dari salah satu istri raja Salomo bin Daud yang adalah putri Firaun (1 Raja-raja 9:1).Selain itu, pengaruh Mesir juga terlihat ketika Yerobeam bin Nebat melarikan diri dari Israel ke Mesir (1 Raja-raja 11:40; 12:2). Ketika ia kembali untuk melakukan revolusi kemungkinan besar ia mendapat dukungan dari Mesir dan berhasil mengakhiri riwayat kerajaan Israel raya yang dikuasai oleh dinasti Daud.⁴Dengan demikian, dapat

³Robert B. Coote dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik, dan Proses Pembuatan Alkitab*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh 31-33

⁴*Ibid.*, h.50.

dikatakan bahwa keadaan politik pada masa penulisan sumber Yahwis dipengaruhi oleh Mesir.

2. Ekonomi

Keadaan ekonomi pada masa penulisan sumber Y berkaitan dengan keadaan politik. Pada masa penulisan sumber Y perekonomian masyarakat yang hidup di bawah rezim dinasti Daud terbagi dalam dua kelas, yaitu kelas penguasa, dan kelas rakyat jelata. Dua kelas ini memiliki hubungan penghasil-pemakai (produsen-konsumen). Di satu sisi, rakyat jelata menjadi penghasil utama bahan pangan dan juga sebagai pihak yang membayar pajak. Di sisi lain, kelas penguasa menjadi pemakai terbanyak dari apa yang dihasilkan oleh rakyat, baik hasil pangan maupun pajak.⁵

Secara teritorial, perekonomian Israel tidaklah merata. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam Palestina, di mana bagian Utara memiliki tanah yang lebih produktif ketimbang daerah Selatan yang dikelilingi oleh padang gurun. Dengan keadaan alam yang seperti ini, maka rakyat yang mendiami daerah Utara yang subur itu bercocok tanam dan bisa menghasilkan produk-produk pertanian seperti gandum, jelai, minyak zaitun, dan anggur.⁶ Meskipun demikian rakyat yang hidup di Utara tidaklah bebas menggunakan hasil pertanian

tersebut sebab mereka harus memberikannya kepada kaum bangsawan yang merupakan kelas penguasa. Jadi meskipun daerah Utara memiliki potensi ekonomi yang baik namun karena pusat pemerintahan ada di Selatan maka semua hasil pertanian harus didistribusi ke Selatan, yang akan dipakai oleh para penguasa.

3. Kebudayaan

Dalam hal kebudayaan, kerajaan Israel banyak dipengaruhi oleh budaya dari bangsa-bangsa yang ada disekitarnya. Kebudayaan yang berlaku pada masa itu bersifat patriakal sebab segala sesuatunya didominasi oleh laki-laki. Perempuan berada pada kedudukan yang lebih rendah dan sering tidak diperhitungkan.⁷ Hal ini dapat dilihat dari silsilah-silsilah yang ditulis dalam Alkitab yang hanya mencantumkan nama ayah dan anak laki-laki.

Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa kebudayaan yang berlaku di masa penulisan sumber Y ini disebut sebagai kebudayaan zaman besi (*iron age culture*). Hal ini berdasarkan pada masa penulisan sumber Y, yakni abad 11 SM. Kebudayaan zaman besi menitik beratkan pada kehidupan perkotaan sebagai pusat peradaban. Masyarakat yang tinggal di kota biasanya berasal dari kaum elit politik dan juga agama.⁸ Oleh sebab itu, dapat

⁵Robert B. Coote dan David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*(Jakarta: BPK Gunung Mulis, 2015), h.46.

⁶Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Israel Alkitabiah*(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hh.97-112.

⁷ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 1*(Bandung: Bina Media Informasi, 2009), h.30.

⁸ Alexander Fantalkin, dan Assaf Yasur-Landau (Eds), *Bene Israel: Studies in The*

dikatakan juga bahwa budaya zaman besi ini adalah budaya perkotaan. Selain kaum elit politik dan agama, masyarakat kota juga didominasi oleh para saudagar yang melakukan bisnisnya dengan kaum elit terlebih para bangsawan. Hal ini membuat suatu perbedaan yang tajam antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat yang mendiami daerah pedesaan.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor, seperti yang dikutip Moleong, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁹ Selain itu digunakan pula metode kajian pustaka atau studi literatur, yaitu kegiatan ilmiah yang menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹⁰

Dengan melihat pada obyek penelitian pada karya ilmiah ini maka pendekatan studi literatur yang digunakan adalah model hermeneutik. Hermeneutik dapat diartikan sebagai proses

Archaeology of Israel and The Levant During The Bronze and Iron Ages in Honour of Israel Finkelstein (Leiden, Netherland: IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP, 2008), h.113.

⁹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 291.

mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹¹ Hal ini dilakukan dengan “analisis tekstual dan interpretasi untuk mendapatkan makna dari teks keagamaan atau teks sosial atau fenomena kultural”.¹²

Disiplin ilmu pertama yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Sebab semua karya yang mendapatkan inspirasi Ilahi seperti Alquran, kitab Taurat, kitab-kitab Veda, dan Upanishad supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.¹³ Dalam ilmu teologi, hermeneutik “merupakan disiplin yang memikirkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan hukum-hukum yang dipakai secara universal untuk memahami dan menafsir Alkitab”.¹⁴

Adanya interaksi dengan dunia luar atau bangsa-bangsa lain, maka hubungan sosial antara bangsa Israel dengan tetangganya menjadi hal yang tidak mungkin tidak terjadi. Hubungan sosial ini berpengaruh terhadap berbagai aspek yang disebutkan di atas, yang juga berpengaruh terhadap kebiasaan dalam masyarakatnya termasuk kultus dan konsep keilahian. Dengan memperhatikan hubungan antar kehidupan sosial dengan kultus dan konsep keilahian, maka metode kritik sosial menjadi pilihan peneliti dalam melakukan eksegesis terhadap sumber Yahwis.

¹¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik – Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 24.

¹² Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), h.118.

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, 1999, h.28. cekkk

¹⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, edisi Revisi (Malang: Literatur SAAT, 2007), h. 3. Bnd. Gordon Fee dan Douglas Stuart, *Hermeneutika: Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1996), h. 15.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang substansi YHWH yang berdasarkan padapenuturan sumber Yahwis dalam kisah Abram, Yakub, dan Musa adalah sebuah upaya ilmiah untuk memahami secara konseptual tentang siapa YHWH dan mengimplementasikan pesan teks tersebut bagi kehidupan bergereja saat ini khususnya bagi jemaat GPIG “Efrata” Gentuma Gorontalo. Untuk itu maka upaya ilmiah yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian teks dan penelitian lapangan.

A. Hasil Penelitian Teks

Dari hasil penelitian atas sumber Yahwis dalam kisah Abram (Kejadian 12: 1-9, Yakub (Kejadian 28:10-19), dan Musa (Keluaran 3:1-8), peneliti menemukan bahwa YHWH adalah Allah yang mempersatukan (*Unifier God*) semua suku Israel dibawah pemerintahan monarki Daud. Sebagai teks yang penulisannya diinisiasi oleh monarki Daud, sumber Yahwis memberikan suatu pencitraan terhadap substansi YHWH sebagai Allah yang mempersatukan suku-suku Israel, dengan melalui tahapan yang semakin kentara seiring berjalannya narasi.

Dimulai dengan kisah Abram di mana YHWH memanggilnya untuk meninggalkan suatu tatanan sosial perkotaan (Mesopotamia) menuju ke suatu negeri yang akan diberikan oleh YHWH kepadanya. Dalam panggilan ini YHWH berperan aktif sedangkan Abram menjadi pihak yang pasif. Melalui kisah Abram ini didapatkan suatu pengertian bahwa YHWH adalah Ilah yang mendukung pemerintahan monarki Daud atas wilayah

kekuasaannya yang mencakup bagian Selatan sampai Utara Palestina dan juga dalam menjaga kestabilannya. Dalam kisah Yakub seperti yang dinarasikan oleh sumber Yahwis, dapat dilihat bagaimana penulis sumber Y menggambarkan YHWH memiliki keterkaitan yang erat dengan monarki Daud yaitu bahwa YHWH memberikan semua yang dibutuhkan oleh Daud dalam menjaga keberlangsungan monarki, dan yang paling ditonjolkan adalah pemberiantanah. Hal ini dapat dilihat dari pengulangan janji yang sama sejak Abram hingga kepada Yakub bahwa seluruh wilayah Palestine menjadi milik Daud.

Sejak janji pertama diberikan kepada Abram, penulis sumber Y mulai memberikan penggambaran ini dengan menempatkan Sikhem sebagai tempat berlangsungnya penemuan antara Abram dengan YHWH di mana janji pemberian tanah diberikan, dan kemudian Betel juga menjadi tempat yang suci sebab di situ Abram membangun mazbah dan “memanggil nama YHWH”. Di Betel juga, Yakub bertemu dengan YHWH untuk pertama kalinya dan menerima janji pemberian tanah. Dengan ini, Sikhem dan Betel yang adalah dua tempat suci dari suku-suku utara memiliki keistimewaan, sebab di dua tempat ini YHWH bertemu dan memberikan janji atas hak kepemilikan tanah.

Dengan adanya penyebutan Sikhem dan Betel dalam kisah-kisah pertemuan antara YHWH dengan Abram dan juga Yakub, telah membuat monarki Daud memiliki hak atas wilayah suku-suku utara. Hal ini memberikan

penggambaran tentang YHWH sebagai Allah yang mempersatukan semua wilayah Israel yang sarat dengan sikap primordialistis, di bawah kekuasaan monarki Daud.

Dalam kisah Musa, YHWH digambarkan sebagai Allah yang membebaskan Israel dan perbudakan di Mesir. Sedikit berbeda dengan kisah penemuan antara YHWH dengan Abram dan Yakub, dalam narasi pertemuan YHWH dengan Musa tidak ada janji pemberian tanah kepada Musa. Sumber Yahwis tampaknya memberi penekanan yang mayor terhadap pembebasan Israel dari Mesir. Namun, justru dalam kisah Musa inilah substansi YHWH sebagai *The Unifier God* atau Allah Pemersatu menjadi semakin jelas dengan adanya penyebutan enam suku/kaum yang mendiami tanah Palestina. Enam suku yang disebutkan dalam kisah Musa ini, Kanaan, Hel, Amori, Feris, Hewi, dan Yebus adalah nama dari suku-suku yang mendiami wilayah Palestina, dari utara sampai ke Selatan yang termasuk dalam teritori kekuasaan monarki Daud.

Mempersatukan wilayah kekuasaan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap kerajaan terlebih bagi monarki Daud yang merupakan pemerintahan yang berdiri di atas pemerintahan suku-suku yang tersebar dari Utara ke Selatan wilayah kekuasaannya. Dengan adanya kisah pertemuan antara YHWH dengan Abram, Yakub, dan Musamaka setiap suku yang ada dalam wilayah kekuasaan Daud dapat dipersatukan sehingga memantapkan langkah pemerintahan monarkinya. Dimulai dari Betel dan

Sikhem (kisah Abram dan Yakub) sampai kepada enam suku (kisah Musa) semuanya dipersatukan oleh YHWH untuk memberikan kestabilan dan keamanan bagi istana Daud.

Sebagai Allah Pemersatu Ia tidak pernah menekankan eksklusivitasnya terhadap suku-suku yang ada di wilayah kekuasaan monarki Daud seperti dalam hal pemakaian nama Bet-El "rumah El" bagi tempat pertemuan Yakub dengan-Nya. Inilah yang menjadi gambaran intidari YHWH dalam kisah Abram, Yakub, dan Musa berdasarkan sumber Yahwis. Pada akhirnya YHWH sebagai Allah Pemersatu tidak pernah mengeksklusifkan Diri-Nya terlebih nama-Nya kepada setiap suku yang ada di wilayah monarki Daud. Dia adalah Allah semua penduduk kerajaannya yang tidak pernah mempersoalkan mengenai bagaimana nama-Nya disebut.

B. Hasil Penelitian Lapangan

Jemaat GPIG "Efrata" Gentuma yang menjadi lokus penelitian ini merupakan hasil pemekaran dari jemaat GPIG "Damai" Gentuma. Terbentuknya jemaat Efrata disebabkan oleh jauhnya jarak yang harus ditempuh dalam melakukan pelayanan oleh jemaat 'Damai'. Situasi seperti ini didukung dengan diserahkannya gedung gereja GMI (Gereja Metodis Indonesia), sehingga dengan mendapatkan sarana peribadatan berupa gedung gereja membuat terbentuknya jemaat baru menjadi lebih mudah. Maka pada tahun 1973 jemaat Efrata resmi berdiri sebagai jemaat yang mandiri dengan jumlah jemaat sebanyak 18 Kepala Rumah Tangga. Jemaat ini terus berkembang

dan saat ini telah mencapai jumlah 134 Kepala Rumah Tangga.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun jemaat ini telah mengalami perkembangan yang signifikan, pada kenyataannya jemaat ini tetaplah minoritas ditengah masyarakat Gentuma yang mayoritas memeluk agama non-Kristen. Meskipun demikian peribadatan jemaat tetap berjalan lancar tanpa ada hambatan dari pihak mayoritas.

Di tengah situasi yang kondusif ini ternyata mulai muncul ajaran yang mengeksklusifkan nama YHWH dan mulai menjalar dalam pelayanan jemaat. Mulai terbentuk perkumpulan-perkumpulan yang menggunakan dalih “Penelaahan Alkitab” yang pada kenyataannya ingin memperkenalkan ajaran ini kepada anggota-anggota jemaat. Tujuan utamanya ialah untuk membentuk suatu lembaga gereja yang mapan dan mandiri.

Dari hasil wawancara dengan para pelayan khusus di jemaat Efrata ternyata ada beberapa anggota jemaat yang mulai mengikuti perkumpulan “Penelaahan Alkitab” ini. Mereka bahkan secara terang-terangan mulai berargumentasi dengan para pelayan khusus sehubungan dengan penggunaan nama YHWH dalam Alkitab, nyanyian, dan doa. Tampaknya pengaruh ajaran ini benar-benar radikal dan bisa mengancam kesatuan jemaat. Akan tetapi berdasarkan keterangan lebih lanjut, pada umumnya jemaat tidak menghiraukan ajaran ini dan memilih untuk bersikap pasif sehingga hanya

segelintir orang saja terpengaruh dengan ajaran ini.

Bila melihat keadaan jemaat GPIG Efrata, Gentuma, ajaran yang mengeksklusifkan nama YHWH dapat menjadi ancaman yang mengganggu stabilitas, baik berjemaat maupun bermasyarakat. Dalam ranah jemaat, ajaran ini bisa menimbulkan perpecahan yang pada akhirnya merusak kesatuan gereja yang adalah tubuh Kristus. Sedangkan dalam kehidupan bermasyarakat ajaran ini bisa memicu konflik dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, sebab ajaran ini selain mengeksklusifkan nama YHWH, juga mengatakan bahwa nama Allah merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang pada hakikatnya adalah berhala masyarakat Mekkah pra-Islam. Dengan ini, substansi YHWH yang adalah Allah Pemersatu justru sedang dikacaukan menjadi Allah yang memecah-belah.

Apa ada fenomena? Berita? Kesaksian? Yang memberi ilustrasi bahwa ia cukup untuk membentuk aliran baru? Elaborasi kritik sosialnya?

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, sumber Yahwis dalam kisah Abram, Yakub, dan Musa memberikan penggambaran mengenai substansi YHWH sebagai Allah yang mempersatukan seluruh suku-suku Israel dalam pemerintahan monarki Daud. *Kedua*, ajaran yang mengeksklusifkan nama YHWH sebagai satu-satunya nama yang benar bisa menjadi ancaman yang memecah-belah kesatuan jemaat dan masyarakat. Ajaran

seperti ini justru menunggangbalikkan substansi YHWH sebagai Allah yang mempersatukan. Sebab sama seperti Dia yang telah mempersatukan suku-suku Israel, demikian juga yang terjadi dengan gereja termasuk jemaat GPIG Efrata Gentuma, Gorontalo.

Selain kesimpulan di atas, disarankan bagi seluruh anggota jemaat GPIG Efrata, Gentuma, Gorontalo untuk tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang bisa memecahkan kesatuan jemaat dan masyarakat. Sikap yang waspada dan hati-hati menjadi sikap yang bijak dalam menghadapi ajaran seperti ini dan teruskan berpegang kepada terang Firman Tuhan seperti yang telah diajarkan oleh gereja.

Daftar Pustaka

- Baker, D.L., S.M. Siahaan dan A.A. Sitompul, *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Bar, S., D.Kahn dan J. Shirley (Eds), *Egypt, Canaan, and Israel: History, Imperialism, Ideology and Literature*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2011.
- Blommendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Coote, Robert B., dan David R. Ord, *Sejarah Pertama Alkitab: Dari Eden Hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber Y*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- , *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Coote, Robert B., *Demi Membela Revolusi: Sejarah Elohis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Coote, Robert B., dan Mary P. Coote, *Kuasa, Politik, dan Proses Pembuatan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Davidson, Benjamin, *The Analytical Hebrew And Chaldee Lexicon*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1850
- Douglas, J.D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z*. Jakarta: YKBB, 2010.
- Fantalkin, Alexander dan Assaf Yasur Landau (Ed), *Bene Israel: Studies in The Archaeology of Israel and The Levant During The Bronze and Iron Ages in Honour of Israel Finkelstein*. Leiden, Netherland: IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP, 2008.
- Flynn, Shawn W., *YHWH is King: The Development of Divine Kingship in Ancient Israel*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- Frick, Frank S., "Ritual and Social Regulation in Ancient Israel: The Importance of the Social Context for Ritual Studies and a Case Study-The Ritual of the Red Heifer", *Imagining Biblical Worlds: Studies in Spatial, Social and Historical Constructs in Honor of James W. Flanagan*, New York: Sheffield Academic Press Ltd, 2002.
- Gottwald, Norman K., "Rethinking The Origins of Ancient Israel", *Imagining Biblical Worlds: Studies in Spatial, Social and Historical Constructs in Honor of James W. Flanagan*, New York: Sheffield Academic Press Ltd, 2002.

- Hamilton, Victor P., *The Book of Genesis Chapter 1-17*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1990.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer dan Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago: Moody Publisher, 1980.
- Herlianto, *Siapakah Yang Bernama Allah Itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Hinkle, Adrian E., *Paedagogical Theory of The Hebrew Bible: An Application of Educational Theory To Biblical Texts*. Oregon: WIPF & STOCK Publisher, 2016.
- Hithcock, Louise A., "Levantine Horned Altars: An Aegean Perspective On The Transformation of Socio-Religious Reproduction", *Imagining Biblical Worlds: Studies in Spatial, Social and Historical Constructs in Honor of James W. Flanagan*. New York: Sheffield Academic Press Ltd, 2002.
- Karman, Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Kelley, Page H., *Ibrani Biblikal: Pengantar Tata Bahasa*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Knight, George W., *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya Dalam Gambar*. Jakarta: Penerbit Saat Teduh, 2015.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Lempp, Walter, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 5:1-12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- _____, *Tafsiran Alkitab: Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ludji, Barnabas, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Manton, M.E., *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Niehaus, Jeffrey J., *Ancient Near Eastern Themes In Biblical Theology*. Michigan: Kregel Publications, 2008.
- Noorsena, Bambang, *The History of Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Osborne, Grant R., *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Overholt, Thomas W., *Cultural Anthropology and The Old Testament: Guides To Biblical Scholarship*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Paterson, Robert M., *Tafsiran Alkitab: Kitab Keluaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Santoso, Agus, *Dabar: Tata Bahasa Ibrani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011
- Sitompul, A.A. dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ska, Jean-Louis, *Introduction To Reading The Pentateukh*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2006.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sutanto, Hasan, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. edisi Revisi Malang: Literatur SAAT, 2007.
- VanGemeren, Willem A., (Ed), *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Michigan: Zondervan, 1997
- Vriezen, Theodorus C., *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Wahono, Wismoady, *Di sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Walton, John H., *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Michigan: Baker Publishing, 2006.

Referensi:

- Alkitab*. Terjemahan Baru 1972. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Achenbach, *Kamus Ibrani-Indonesia*. Jakarta: YKBB, 2012.
- Biblia Hebraica Stuttgartensia* Douglas, J.D., (Ed), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: YKBB, 2010.
- Rowley, *Atlas Alkitab*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.